

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antar pasar tradisional dengan pasar modern dapat dilihat dari cara bertransaksi pada pasar itu sendiri. Akhmad Mujahidin menyebutkan bahwa:

Pasar dapat diartikan sebagai tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk mempertukarkan barang-barang mereka.¹ Perbedaan antara pasar tradisional dengan pasar modern terlihat dari cara transaksinya, pada pasar tradisional masih bisa dilakukan tawar-menawar, sedangkan pasar modern tidak bisa dilakukan tawar-menawar. Sedangkan fasilitas tidak dapat dijadikan ukuran untuk menentukan tradisional atau modernnya sebuah pasar. Artinya bila sebuah pasar dengan fasilitas yang serba modern tetapi masih terdapat tawar-menawar maka pasar tersebut dapat dikategorikan sebagai pasar tradisional.²

Pasar Petir yang terletak di Kecamatan Petir merupakan pasar tradisional yang cukup terkenal di wilayah Kecamatan Petir itu sendiri. Walaupun Pasar Petir ini tidak cukup besar dibandingkan dengan pasar di Kota-kota besar khususnya namun, pengunjung yang datang cukup banyak mulai dari Pelajar, Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga, serta dari kalangan lainnya. Pasar ini menyediakan berbagai perlengkapan kebutuhan mulai dari Sembako (kebutuhan pokok sehari-hari), pakaian, sepatu, peralatan dapur, perlengkapan kecantikan dan sebagainya.

¹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 143

² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 145

Perilaku konsumsi masyarakat tentunya berbeda satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan pedagang di Pasar Petir khususnya ketika pendapatannya bertambah. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh pedagang tersebut tentunya akan berpengaruh pula terhadap kehidupan perilaku ekonomi keluarganya, terutama dalam perilaku pemenuhan kebutuhan pokok sehari-harinya. Dengan adanya kenaikan pendapatan yang diperoleh tentunya akan juga mendorong naiknya konsumsi dalam keluarga. Sebaliknya dengan menurunnya pendapatan akan menurun pula perilaku konsumsi didalam suatu keluarga khususnya pada pedagang dipasar Petir.

Konsumsi adalah permintaan. Mengonsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik mungkin untuk masyarakat banyak.³

Konsumsi dalam arti yang lebih luas konsumsi pengertian kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup.

Menurut Wazin dalam bukunya yaitu Etika Bisnis Islam dalam ekonomi menjelaskan bahwa kebutuhan manusia digolongkan menjadi tiga macam.

Umumnya kebutuhan manusia digolongkan pada tiga macam kebutuhan yaitu keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Keperluan biasanya meliputi semua hal yang diperlukan memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi. Kesenangan

³ Ma'zum, *Nilai-Nilai Islam Dalam Ekonomi*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2012), 99-100

didefinisikan sebagai komoditi (barang) dan jasa yang penggunaannya menambah efisiensi, tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi tersebut. Kemewahan menunjukkan pada komoditi serta jasa penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang, bahkan mungkin mengurangnya. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa kebutuhan keperluan menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia seperti pangan, sandang perumahan, pendidikan dan sebagainya. Kebutuhan kesenangan menyangkut penggunaan barang dan jasa yang menimbulkan rasa senang, puas, dan memberi kemudahan pada konsumen seperti fasilitas hiburan, fasilitas rumah tangga, dan sebagainya. Perbedaan kebutuhan kesenangan dengan kebutuhan kemewahan adalah ada pada nilai efisisensinya. Karena itulah setiap barang dan jasa memiliki klasifikasi yang relatif apakah termasuk kesenangan atau kemewahan. Semuanya harus dilihat dari efisiensi barang dan jasa tersebut pada konsumen.⁴

Ada dua faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat yaitu faktor objektif dan subjektif. Faktor-faktor subjektif dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Keputusan untuk menabung dan mengkonsumsi tidak selalu dilatarbelakangi pertimbangan rasional tetapi juga faktor-faktor subjektif seperti gaya hidup mewah dan kikir. Pada dasarnya perilaku konsumtif yang dilatarbelakangi oleh faktor subjektif bermuara pada wilayah yaitu wilayah berpikir atau cara pandang seseorang di tentukan oleh pengetahuan atau tingkat pemahaman seseorang tentang suatu konsep. Faktor objektif yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengalokasikan pendapatan pada

⁴ Wazin, *Etika Bisnis Islam*, (Serang: LP2M, 2013), 189-190

konsumsi dan tabungan tidak akan relevan pada kalangan masyarakat muslim yang berkeyakinan bahwa bunga adalah riba yang dilarang oleh Islam. Demikian juga tentang gaya hidup mewah dan boros akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mubazir yang dipahami oleh setiap muslim.

Agama yang di dalamnya terdapat kumpulan nilai dan norma berpengaruh pula terhadap kaidah perilaku individu. Sebagaimana halnya budaya, agama menentukan bagaimana dunia dipandang dan bagaimana dunia akan dibentuk. Dalam gambaran yang lebih praktis, agama dan budaya menentukan konsumsi dan kegiatan penting apa kapan di mana dan dengan siapa kita makan.

Wazin dalam bukunya menjelaskan karakteristik halal dan haram pada barang yang akan dikonsumsi.

Karakteristik halal dan haram suatu barang yang ditentukan oleh Islam akan berpengaruh pada jenis barang yang akan dibeli oleh umat Islam. Demikian juga dengan masalah bagaimana membelanjakan pendapatan yang ada, senantiasa teriakat dengan seperangkat pengetahuan tentang mubazir (boros) yang secara kognitif dipahami oleh setiap muslim. Islam memiliki konsep-konsep yang dipahami oleh penganutnya. Kemungkinan masing-masing konsep memiliki derajat sosialisasi dan internalisasi yang berbeda-beda pada setiap muslim dalam suatu daerah. Dengan demikian perilaku konsumtif atau mubazir dipengaruhi oleh tingkat sosialisasi dan internalisasi konsep ekonomi rumah tangga Islam.⁵

⁵ Wazin, *Etika Bisnis Islam*, 190-194

Faktor utama yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan masyarakat itu sendiri. Hubungan keduanya bersifat positif, yaitu apabila pendapatan naik maka tingkat konsumsi masyarakat pun bertambah.⁶ Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan.⁷

Ketika seorang konsumen muslim yang beriman dan bertaqwa mendapatkan penghasilan rutinnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan, dia tidak berpikir untuk dirinya sendiri.⁸ Sesungguhnya Islam dalam ajarannya dibidang konsumsi tidak mempersulit jalan hidup seorang konsumen. Jika seseorang mendapatkan penghasilan dan setelah dihitung secara cermat hanya mencakup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan keluarga saja, tak ada keharusan baginya untuk mengeluarkan konsumsi sosial. Orang ini termasuk dalam kategori pendapatan rendah yang pas-pasan. Akan tetapi bagi yang pendapatannya lebih banyak dari itu, dan rupanya melebihi dari kebutuhan pokoknya, maka tak ada alasan baginya untuk tidak mengeluarkan konsumsi sosialnya.⁹

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: Kopsyah Barakah, 2013), h. 34

⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendapatan>, diakses pada tanggal 29 desember 2015, jam 11.00 am

⁸ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 3

⁹ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Ilmu Ekonomi Islam*, 4

Dari uraian di atas yang menyatakan bahwa apabila pendapatan naik maka tingkat konsumsi masyarakat pun bertambah maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Konsumsi Pedagang Sembako (Studi Pada Pedagang di Pasar Petir – Serang).**

B. Identifikasi Masalah

Besarnya pendapatan mempengaruhi prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk yang berpendapatan rendah, kemungkinan hanya dapat memenuhi keperluan kebutuhan saja. Untuk yang berpendapatan menengah atau tinggi dapat mengalokasikan dananya pada pengeluaran konsumsi untuk kesenangan dan kemewahan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang berpendapatan rendah dapat pula menggunakan dananya kepada konsumsi untuk kesenangan dengan menekan kebutuhan keperluannya. Konsumsi untuk kesenangan seperti membeli minuman keras, merokok, menonton film di bioskop atau rekreasi bukanlah monopoli orang-orang yang berpendapatan menengah dan tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi dengan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Pasar Petir – Kabupaten Serang dengan mengambil data primer dan mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada Pedagang
2. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016
3. Data yang digunakan yaitu diambil dari kuesioner yang disebar kepada pedagang sembako

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka perlu pembahasan khusus dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap konsumsi pedagang sembako?
2. Seberapa besar pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap konsumsi pedagang sembako?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dan rumusan masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap konsumsi pedagang sembako.

3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap konsumsi pedagang sembako.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yaitu salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan, wawasan dalam mengkaji bidang keahlian yang dipelajari serta diharapkan dapat diimplementasikan.

2. Bagi Pedagang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan informasi untuk para pedagang dalam memperlancar pendapatan yang diperoleh dari penjualan sembako yang dijalankannya. Agar para pedagang sembako bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Sehingga konsumsi pedagang sembako tersebut tidak lebih besar dari pendapatan yang di perolehnya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan konsumsi.

G. Kerangka Pemikiran

Besarnya tingkat pertumbuhan konsumsi masyarakat sebuah negara mampu menyelamatkan negara tersebut dari ancaman krisis ekonomi.¹⁰

Dalam teorinya, John Maynard Keynes mengatakan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini juga (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Dengan kata lain, kebutuhan konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol.¹¹

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah.¹²

Kegiatan makan dan minum merupakan kegiatan konsumsi yang sekaligus, karena barang yang dikonsumsi langsung habis. Sedangkan kendaraan, merupakan barang yang dikonsumsi secara berangsur-angsur semakin berkurang dalam waktu yang lama. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan barang-barang yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk

¹⁰ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: Kopsyah Barakah, 2013), h. 33

¹¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 34

¹² Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 257

memenuhi kebutuhan. Barang-barang yang diproduksi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, dinamakan barang konsumsi.¹³

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf [7]: 31



*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*¹⁴

Dalam bukunya etika bisnis Islam Wazin menerangkan agar seseorang terhindar dari sifat boros.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar seseorang terhindar dari pengeluaran konsumsi yang terlalu besar (boros) yaitu: a) Mengubah kebiasaan dan pola berfikir. b) Mengembangkan intisari kesederhanaan yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan. c) Pengendalian diri. d) Pemikiran dan kesadaran yang menyertai keinginan berkonsumsi.¹⁵

Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya mencakup kebutuhan akan makanan. Pakaian dan perumahan semata-mata, tetapi untuk mencapai suatu kondisi sejahtera,

¹³ Wazin, *Etika Bisnis Islam*, 189

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil,2005), h. 154

¹⁵ Wazin, *Etika Bisnis Islam*, 202

tercapainya kemakmuran dan kehidupan layak jasmani dan rohani. Karena itu, tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan yang maksimal agar tercapai kemakmuran, kesejahteraan, dan kehidupan yang layak.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori, bab ini membahas tentang teori-teori serta tela'ah pustaka yang berhubungan dengan penelitian, kerangka berfikir dan hipotesa untuk memberikan dugaan sementara terhadap masalah yang diteliti

BAB III Metode penelitian, terdiri dari objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan operasional variable

¹⁶ Wazin, *Etika Bisnis Islam*, 189 - 190

BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian, bab ini berisi uraian hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan disertai pembahasannya yang analitis dan terpadu.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsumsi

1. Pengertian Konsumsi

Dalam Al-Qur'an konsumsi diambil dari kata *kulu* dan *isyrabu* terdapat sebanyak 21 kali. Sedangkan makan dan minumlah (*kullu wasyrabu*) sebanyak enam kali.

Konsumsi secara bahasa dijelaskan oleh Abdul aziz dalam bukunya yang berjudul etika bisnis perspektif Islam yaitu:

“Secara bahasa, konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie* yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, barang maupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan”.¹⁷

Motif berkomunikasi dalam Islam pada dasarnya adalah mshlahah (*public interest or general human good*), kebutuhan dan kewajiban. Meskipun secara alami motif dan tujuan berkonsumsi (atau aktifitas pada umumnya) dari seorang individu adalah untuk mempertahankan hidupnya.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia yang juga bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam

¹⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 158-159

¹⁸ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*, (Jakarta: Faradigma, 2007), 117

rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akherat.¹⁹

Mengonsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik mungkin intuk masyarakat.²⁰

Perilaku seorang konsumen muslim yang harus diperhatikan adalah:

- a. Penggunaan barang-barang yang bersih, baik dan bermanfaat.

Islam tidak melarang untuk menikmati barang-barang yang bersih dan halal, tetapi juga tidak membolehkan kehidupan materialisme yang hanya berdasarkan hawa nafsu belaka.

- b. Kewajaran dalam membelanjakan harta.

Al-Qur'an telah menggambarkan tentang metode keseimbangan dalam mengonsumsi, seperti seseorang sebaiknya bersikap sederhana dalam mendayagunakan harta kekayaan, dan tidak menurutkan hawa nafsunya dalam kesenangan hidup duniawi. Salah satunya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-isra: 26-27,



¹⁹ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam...* h. 118

²⁰ Ma'zum, *Nilai-Nilai Islam Dalam Ekonomi*, h. 100



Artinya:

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.*²¹

c. Sikap sederhana dan adil

Sikap sederhana dituntut dalam kehidupan pribadi dan bernegara. Khususnya dalam membelanjakan uang negara.

d. Mendahulukan kebutuhan yang prioritas

Kebutuhan manusia memang sangat banyak akan tetapi harus memilih mana yang lebih penting dari semua kebutuhan itu. Ini bisa digolongkan menjadi tiga prioritas: 1) Keperluan, biasanya meliputi semua hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi. 2) Kesenangan, boleh didefinisikan sebagai komoditi yang kegunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu. 3) Kemewahan, menunjukan kepada komoditi serta jasa penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya, Seperti pakaian, perhiasan, mobil, mebel mahal, dan sebagainya.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 284

²² Ma'zum, *Nilai-Nilai Islam Dalam Ekonomi*, 100-103

2. Prinsip Dasar Konsumsi Islami

Menurut Arif Pujiyono dalam tulisan berjudul “Teori Konsumsi Islam”, prinsip dasar konsumsi Islami harus berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

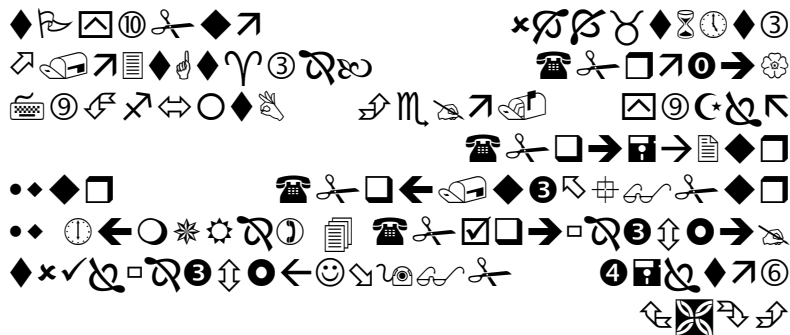
- 1) Prinsip Syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi dimana terdiri dari:
- 2) Prinsip akidah, yaitu hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan/ beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk yang mendapatkan beban khalifah dan amanah dibumi yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh penciptanya.
- 3) Prinsip ilmu, yaitu seorang ketika akan mengkonsumsi harus tahu ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya.
 - a) Prinsip amaliah, sebagai konsekuensi akidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi Islami tersebut. Seseorang ketika sudah berakidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram.
 - b) Prinsip kuantitas, yaitu sesuatu dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, diantaranya:
 - c) Sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan baik, tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir, dan hemat. 1) Sesuai

antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak dari pada tiang. 2) Menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri.

- d) Prinsip prioritas, dimana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu: 1) *Primer*, yaitu mengkonsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya di dunia agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok. 2) *Sekunder*, yaitu mengkonsumsi untuk menambah/ meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, misalnya mengkonsumsi madu, susu dan sebagainya. 3) *Tersier*, yaitu untuk memenuhi konsumsi manusia yang jauh lebih membutuhkan.
- e) Prinsip sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, diantaranya adalah: 1) Kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan tolong menolong sebagai mana bersatunya suatu badan yang apabila sakit pada salah satu anggotanya, maka anggota yang lain juga merasakannya. 2) Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam mengkonsumsi apa lagi jika dia adalah seotang tokoh atau pejabat yang banyak mendapat sorotan dimasyarakat. 3) Tidak membahayakan orang lain, yaitu dalam mengkonsumsi justru tidak merugikan dan memberikan mudarat ke orang lain seperti merokok dan sejenisnya.
- f) Prinsip lingkungan. Yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan berkelanjutannya atau tidak merusak lingkungan (eksploitasi).²³

²³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 161-163

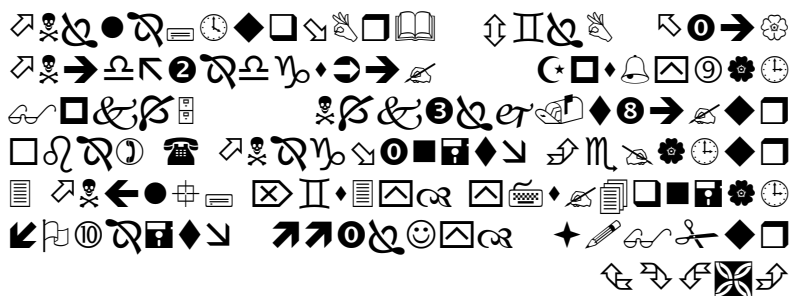
c. Sederhana, sebagaimana Q.S. *Al-A'raaf*: 31



Artinya:

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*²⁷

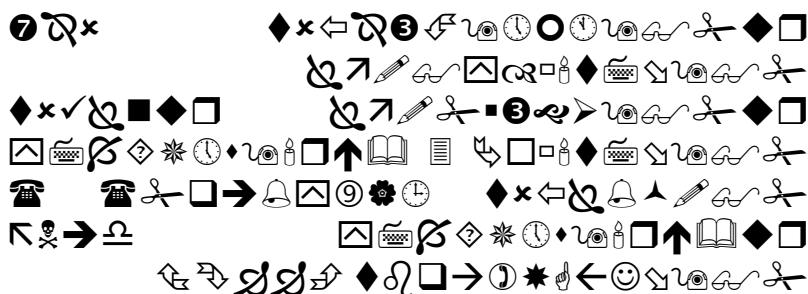
d. Berbagi (derma), Q.S. *At-Taubah*: 103



Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda) dan mensucikan (menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 154



Artinya:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.*²⁹

Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan:

- a. Manusia tidak sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah.
- b. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik mereflesikan pola yang digunakan seorang muslim untuk

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 27

melakukan aktivitas konsumsi. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan.

- c. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. Maka, dalam berkonsumsinya dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.³⁰

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi

a. Faktor Ekonomi

1) Pendapatan Rumah Tangga

Semakin naik pendapatan rumah tangga, maka tingkat konsumsi semakin bertambah. Karena ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar. Peningkatan daya beli ini mengakibatkan perubahan pola hidup masyarakat menjadi semakin konsumtif.

2) Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Pengertian kekayaan rumah tangga yang dimaksudkan disini adalah kekayaan riil (rumah, tanah, dan kendaraan) dan kekayaan financial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat menambah konsumsi karena menambah pendapatan disposibel.

3) Jumlah Barang Konsumtif Tahan Lama

³⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, 167-168

Jumlah barang ini pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa positif (menambah) atau negatif (mengurangi). Contoh positif, dengan memiliki kendaraan mobil atau motor akan menambah pengeluaran konsumsi untuk membeli bahan bakar minyak (BBM). Kemudian contoh negatif, memiliki TV, VCD atau DVD *player* akan mengurangi pengeluaran pergi ke bioskop.

4) Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan untuk mengkonsumsi sesuatu. Misalnya, apabila tingkat bunga bank tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uang di bank, karena menyimpan uang di bank akan lebih menguntungkan dari pada pendapatannya dihabiskan untuk konsumsi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah tidak mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank tetapi lebih memilih memegang uang tunai, akibatnya bisa mendorong tingkat konsumsi masyarakat.

5) Perkiraan Tentang Masa Depan (*Household Expectation*)

Jika rumah tangga memperkirakan masa depan rumah tangganya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Sehingga pengeluaran konsumen cenderung meningkat. Sebaliknya, jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin suram, mereka akan bersiap-siap dengan menekan pengeluaran konsumsinya.

b. Faktor Demografi/ Kependudukan

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara agregat, walaupun pengeluaran rata-rata per keluarga relatif rendah. Misalnya, walaupun konsumsi rata-rata penduduk Indonesia lebih rendah daripada Singapura, tetapi secara absolut tingkat konsumsi penduduk Indonesia lebih besar dibanding Singapura, karena jumlah penduduk Indonesia lebih banyak dari Singapura.

2) Komposisi Penduduk

a) Tingkat Usia

Makin banyak penduduk yang berusia produktif (15-65 tahun), semakin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilannya pun makin besar.

b) Tingkat Pendidikan

Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya pun makin tinggi. Karena biasanya dalam keluarga yang rata-rata berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya semakin tinggi.

c) Wilayah Tempat Tinggal

Apabila komposisi penduduk perkotaan lebih banyak dibanding yang tinggal di pedesaan, pengeluaran konsumsi pun makin besar. Sebab pada umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat desa.

c. Faktor Non Ekonomi

Faktor sosial budaya merupakan faktor non ekonomi yang sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dipasar tradisional menjadi swalayan dapat mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif. Atau bisa juga kebiasaan makan di restoran cepat saji (*fast food*) dapat mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi semakin boros.³¹

5. Sasaran Konsumsi Bagi Konsumen Muslim

a. Konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga

Tidak dibenarkan konsumsi yang dilakukan oleh seseorang berakibat pada penyengsaraan diri sendiri dan keluarga karena kekikirannya.

b. Tabungan

Manusia harus menyiapkan masa depannya, karena masa depan merupakan masa yang tidak di ketahui keadaannya. Dalam ekonomi menyiapkan masa depan dapat dilakukan dengan melalui tabungan.

c. Konsumsi sebagai tanggung jawab social

Menurut ajaran Islam, konsumsi yang ditujukan sebagai tanggung jawab sosial ialah kewajiban mengeluarkan zakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan ekonomi. Islam sangat melarang pemupukan harta, yang akan berakibat terhantinya arus peredaran harta, merintang

³¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 38-41

efisiensi usaha, dan pertukaran komoditas produksi dalam perekonomian.³²

6. Teori Konsumsi

a. Imam Al-Ghazali (450 - 505 H/ 1058 – 1111M)

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali lahir di Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H (1058 M). Sejak kecil Imam Al-Ghazali hidup dalam dunia tasawuf. Ia tumbuh dan berkembang dalam asuhan sufi, setelah ayahnya yang juga seorang sufi meninggal.³³

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum Ad Diin* juz III, hlm 219, menyebutkan “hakikat dunia” yang terdiri atas 3 unsur, yaitu benda-benda (materi), adanya bagian manusia, dan pembangunan. Ia mengatakan, “ketahuilah, bahwa dunia ibarat dari adanya benda-benda (materi), adanya bagian masing-masing manusia, dan perlunya masing-masing manusia sibuk membangun, sebagian orang menduga bahwa dunia dapat berdiri dengan salah satu itu, padahal bukanlah demikian. Unsur utama yang dikemukakan Al-Ghazali ialah perlu adanya materi bagi hidup manusia di dunia ini. Kemudian disusul unsur kedua, yaitu masing-masing orang memiliki bagian dari segala materi itu. Lalu unsur terakhir yang lebih penting, ialah manusia harus sibuk mengadakan pembangunan. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, harus saling mengisi, dan saling berhubungan.”³⁴

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial

³² Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 92 - 93

³³ Adiwirman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Edisi Ke Tiga, 314

³⁴ Abdul Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 190-191

Islami". Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep masalah atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat.

Menurut Al-ghazali, kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*) keluarga atau keturunan (*nasl*), hatra atau kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat (*masalahat al-din wa al-dinya*).

Disamping itu, Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah: jika hal-hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: *pertama*, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; *kedua*, untuk mensejahterakan keluarga, dan *ketiga*, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya, tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.³⁵

b. Ibnu Sina (Avicenna 370 – 428 H/ 980- 1037 M).

Ibnu Sina membicarakan soal pengeluaran yang bersifat konsumtif, yang dinamakannafkah. Dalam hal ini termasuk segala belanja untuk kebutuhan hidup manusia terutama makan, tempat tinggal, belanja rumah tangga, belanja untuk istri, dan belanja untuk anak. Karena macamnya banyak sekali dan mempunyai ukuran berbeda-beda, dia menganjurkan supaya dalam semua belanja konsumtif itu harus hemat dan sederhana, tidak berlebihan tidak pula

³⁵ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 317-320

kekurangan. Adapun ukuran untuk menetapkan sedehana dan hemat ialah pendapat umum.

Pemborosan dalam hidup sehari-hari bukan saja merusak jiwa pihak yang bersangkutan, tetapi juga mengacaukan masyarakat dan banyak menimbulkan kecurigaan pihak lain. Ketentraman masyarakat menjadi rusak dan goncang sehingga dengan sendirinya merusak struktur akonomi umum.³⁶

c. Teori Konsumsi Berdasarkan Pendapatan Permanen

Hipotesis pendapatan permanaen menyatakan bahwa orang lebih menyukai memiliki pola konsumsi ysng relatif stabil untuk tingkat pendapatan yang berbeda-beda.

Pada umumnya orang-orang yang memiliki pendapatan relatif tidak stabil (seperti wira niaga) mdmilih pola pengeluaran mengikuti pendapatan permanen. Hal ini berarti tidak seluruh pendapatan yang ia terima merupakan dasar bagi penentuan tingkat konsumsi yang dilakukan, tetapi lebih berdasarkan keyakinan berupa ingkat pendapatannya tersebut akan permanen.³⁷

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan imbilan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan umumnya diterima dalam bentuk uang.

³⁶ Abdul Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, 184

³⁷ Said Kelana, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 117 - 118

Pendapatan adalah sumber daya material yang sangat penting bagi konsumen, karena dengan pendapatan itulah konsumen bisa membiayai kegiatan konsumsinya. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli dan dikonsumsi oleh seorang konsumen dan seluruh anggota keluarganya.³⁸

Pendapatan yang diukur dari seorang konsumen biasanya bukan hanya pendapatan yang diterima oleh seorang individu, tetapi diukur semua pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga dimana konsumen berada. Daya beli sebuah rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh pendapatan dari satu orang (misalnya ayah saja), tetapi dari seluruh anggota keluarga yang bekerja. Sebuah rumah tangga akan menyatukan semua pendapatannya dalam satu pengelolaan yang terpadu, dengan tujuan utamanya adalah keajahteraan semua anggota keluarga. Dengan demikian, daya beli dari sebuah rumah tangga akan ditentukan oleh total jumlah pendapatan dari semua anggota rumah tangga tersebut.³⁹

2. Pengukuran Pendapatan

Terdapat pengukuran dalam pendapatan seperti yang dijelaskan oleh Ujang Sumarwan dalam bukunya *Perilaku Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*.

³⁸ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 257

³⁹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, 257 - 258

“Pendapatan yang diterima oleh seorang konsumen yang memiliki status pekerjaan sebagai pegawai, karyawan, buruh atau pegawai negeri biasanya terdiri atas: a) Gaji Pokok. b) Tunjangan. c) Bonus. d) Pendapatan lainnya”.⁴⁰

3. Macam-macam Pendapatan

a. Pendapatan Regional.

Pendapatan regional neto adalah produk domestik neto atas dasar biaya faktor dikurangi aliran dana yang mengalir keluar ditambah aliran dana yang mengalir masuk.

b. Pendapatan Perorangan (*personal income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*).

Pendapatan perorangan merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Ternyata tidak seluruh pendapatan regional diterima oleh rumah tangga. Pajak pendapatan perusahaan diterima oleh pemerintah, keuntungan yang tidak dibagikan ditahan diperusahaan-perusahaan dan dana jaminan sosial dibayar kepada instansi yang berwenang. Akan tetapi, sebaliknya, rumah tangga masih menerima tambahan berupa *transfer payments* baik dari pemerintah maupun perusahaan dan bunga neto atas utang pemerintah. Apabila pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak yang langsung dibebankan kepada rumah tangga dan hibah yang diberikan oleh rumah tanggahasilnya merupakan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*).

c. Pendapatan Perkapita

⁴⁰ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, 258

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk.⁴¹

C. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen menurut Mochtar Effendy disebabkan oleh:⁴²

1. Pendapatan Terbatas

Pada umumnya manusia mempunyai pendapatan yang terbatas, karena itu dia harus memperhitungkan perbelanjaannya (*spending*) pendapatannya. Disini agama Islam telah memberikan petunjuk, yaitu oleh karena pendapatan yang terbatas itu maka seseorang haruslah membelanjakan hartanya itu seperlunya saja, atau didalam istilah Al-Qur'an jangan mubazzir.

2. Kebebasan Perorangan Menggunakan Pendapatannya (*Income*)

Pola konsumsi seseorang atau masyarakat ikut ditentukan oleh adanya kebebasan-kebebasan untuk menggunakan hartanya atau penghasilannya. Kebebasan itu dibatasi oleh antara lain:

a. Tidak menyia-nyiakan hartanya

Harta atau pendapatan adalah rahmat dari Allah pada pemiliknya, dan sekaligus adalah amanat Allah. Oleh karena itu adalah amanat Allah, maka haruslah dipelihara dengan

⁴¹ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 19-21

⁴² Mochtar Effendy, *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis*, (Palembang: Yayasan Pendidikan & Ilmu Islam Al-Mukhtar, 1996), 102-104

sebaik-baiknya, ditempatkan pada fungsi dan tujuan yang positif.

b. Tidak boros

Salah satu pembatas bagi seorang kebebasan muslim di dalam menggunakan hartanya adalah tidak mubazzir, tidak boleh diboroskan pada hal yang tidak perlu.

c. Tidak di pergunakan pada jalan yang dilarang oleh Hukum Syara'

Seorang muslim tidak boleh mengkonsumsi atau mempergunakan pendapatannya, pada suatu yang dilarang oleh hukum syara', seperti untuk perzinahan, untuk perjudian, untuk membunuh orang, untk berfoya-foya dll.

d. Tidak merugikan orang lain

Seorang muslim bebas untuk mengumpulkan harta atau memproduksi atau mengkonsumsi, tetapi tidak beloh merugikan orang lain. Umpama seseorang boleh mempergunakan radionya, tetapi tidak boleh sampai mengganggu tetangga, sampai larut malam atau terlalu keras. Orang muslim tidak mengkonsumsi harta yang berlebihan ditengah masyarakat sekitar sedang paceklik atau melarat. Hal demikian dapat jatuh pada ria dan kibr (sombong), yang terlarang di dalam Islam.

3. Barang atau jasa itu bukan yang dilarang oleh agama

Barang atau jasa yang dikonsumsi itu bukanlah barang atau jasa yang dilarang agama. Yang penting pula, bahwa itu telah sampai

nisabnya harus dikeluarkan zakarnya dulu, baru boleh dipergunkan. Ini berarti harta kita tidak boleh dikonsumsi jika disekeliling kita terdapat orang yang kelaparan, sedangkan zakat kita belum dikeluarkan. Karena didalam harta itu masih ada hak milik orang lain.

D. Pola Hubungan antara Pendapatan dan Konsumsi

1. Hubungan Pendapatan dan Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Di mana:

C = Konsumsi

C_0 = Konsumsi Otonomus

b = *Marginal propensity to consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan disposibel

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut diatas:

- 1) Merupakan variabel riil/ nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
- 2) Merupakan pendapatan yang terjadi (current income), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang (yang diharapkan)
- 3) Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagaimana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.⁴³

2. Dampak Nilai Islam dalam Berkonsumsi

Perilaku konsumsi dalam Islam akan didasarkan apada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits akan berdampak kepada seorang muslim dalam beberapa hal:

- 1) Konsumsi seorang muslim didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas. Seorang muslim akan mengkonsumsi pada tingkat wajar dan tidak berlebihan.
- 2) Tingkat kepuasan tidak didasarkan atas banyaknya jumlah dari dua atau satu pilihan barang yang dipilih, tetapi didasarkan atas pertimbangan bahwa pilihan ini berguna bagi kemaslahatan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sekedar

⁴³ Pratama Raharja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 258-259

memperhitungkan besarnya jumlah barang yang diperoleh dari pemanfaatan secara maksimal pengeluaran total, tetapi juga memperhitungkan skala prioritas dari berbagai barang yang akan diperoleh dari memanfaatkan pengeluaran total tersebut.

- 3) Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang haram atau barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti mengkonsumsi makanan/ minuman beralkohol, mengkonsumsi barang atau jasa hasil proses memeras, barang dari hasil menjarah, mencuri dan merampok.
- 4) Seorang muslim tidak akan memaksa untuk berbelanja barang-barang yang diluar jangkauan penghasilannya. Walaupun ia dapat menambah penghasilannya dari utang atau kegiatan bersifat *subhat*.
- 5) Tingkat kepuasan bagi seorang muslim berhubungan dengan tingkat syukurnya.⁴⁴

⁴⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 187-188

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tingkat pendapatan dan konsumsi :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4
1	Rajib Bahri ⁴⁵ , dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Konsumsi Masyarakat Cimuncang Terhadap Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam” (Studi di Kelurahan Cimancung Kota Serang).	Metode analisis data yang digunakan meliputi : analisis data kuantitatif yaitu analisis persamaan regresi, uji asumsi klasik, uji T, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan analisis kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Karena t hitung $5,087 > t$ tabel $1,674$ dan nilai probabilitas variabel dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0.05$. sehingga adanya pengaruh yang signifikan pada konsumsi masyarakat Cimancung dengan kesejahteraan

⁴⁵ Rajib Bahri, Pengaruh Pola Konsumsi Masyarakat Cimuncung Terhadap Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banten, 2012

1	2	3	4
2	Fahri ⁴⁶ , dengan judul skripsi ”Analisis Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Ekonomi Islam.	Metode analisis data yang digunakan meliputi : analisis data kuantitatif yaitu analisis persamaan regresi, uji asumsi klasik, uji T, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan analisis kualitatif, dengan menggunakan dua variabel, yaitu pendapatan sebagai variabel X dan kesejahteraan ekonomi keluarga/ konsumsi sebagai variabel Y.	Metode analisis data yang digunakan meliputi : analisis data kuantitatif yaitu analisis persamaan regresi, uji asumsi klasik, uji T, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan analisis kualitatif, dengan menggunakan dua variabel, yaitu pendapatan sebagai variabel X dan kesejahteraan ekonomi keluarga/ konsumsi sebagai variabel Y.

⁴⁶ Fahri, *Analisis Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banten, 2015

F. Hipotesis

Dugaan penulis terhadap penelitian ini adalah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap Pola konsumsi Pedagang Sembako di Pasar Petir-Serang.

Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki statement yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena baru didasari teori bukan fakta. Soeratno dan Lincolin Arsyad mengungkapkan bahwa:

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis. Hipo berarti kurang dari dan tesa berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai tesis. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh biasanya tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep-konsep yang digunakan⁴⁷.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X dan Y, penulis merumuskan analisis teori regresi, apabila dirumuskan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah.

⁴⁷Soeratno & Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), 19

H_0 = Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi pedagang sembako.

H_a = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi pedagang sembako.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Petir yang berlokasi bersebrangan dengan Kantor kecamatan Petir – Serang

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian. Tepatnya pada bulan September 2016.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Metode kuantitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara dan Kuesioner (angket). Dengan menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, menganalisis data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain.⁴⁸

⁴⁸Suharsimi Arikunt, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 27

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, objek, peristiwa, atau apapun yang menjadi objek dari survei kita.⁴⁹

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁵⁰

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus perhitungan *besaran sampel*, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

⁴⁹ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 61

⁵⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 186

e = Jumlah persen klonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir (10%).

Teknik acak sederhana adalah teknik acak yang paling dasar. Prinsip sampel acak sederhana, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Ketika hendak menentukan sampel, penulis menulis semua nama peserta dalam secarik kertas, nama-nama tersebut digulung dan dimasukkan kedalam botol, setelah diaduk dan dikocok secara merata lalu diambil salah satu nama.⁵¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), sumber penelitian diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.

⁵¹Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Jakarta: Ikis, 2007), h.73

Teknik wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: melalui tatap muka atau melalui telepon.

2) Kuisisioner (*Questionnaires*)

Pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui kuisisioner. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuisisioner dapat didistribusikan dengan dua cara, antara lain: kuisisioner secara personal (*personally administered questionnaires*) dan kuisisioner lewat pos (*mail questionnaires*).

3) *Library Research*,

Yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan berupa teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dimana data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku, atau tulisan ilmiah lainnya, dengan maksud untuk melengkapi data primer yang ada dilapangan.

b. Data Sekunder

Sumber-sumber sekunder ada berbagai macam antara lain dari surat-surat pribadi, buku harian, notule rapat, sampai dokumen-dokumen resmi berbagai

instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sangat banyak dan siap menunggu penggunaannya oleh peneliti yang membutuhkan. Untuk itu peneliti harus mengetahui di mana data dapat diperoleh yang sesuai waktu dan biaya yang tersedia.⁵²

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen dengan satu variabel independen, artinya regresi sederhana hanya digunakan pada penelitian yang terdapat satu variabel X dan satu variabel Y. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan caramemprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dengan nilai estimasi variabel dependen, kedua, mengoptimalkan korelasi antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.⁵³

Model persamaan garis regresi linier sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

⁵² Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodelogi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008), 71

⁵³ Mudraj Koncoro, *Metode Kuantitatif (Teori & Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis)*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 99

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

a = Y ketika X=0 (konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

2. Uji Asumsi Data

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.⁵⁴

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5-6

$$r_{ix} = \frac{n\sum ix - (\sum i)(\sum x)}{[\sum i^2 - (\sum i)^2] n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

r_{ix} = koefisien korelasi item/total (bivariate pearson)

i = sektor item

x = sektor total

n = banyaknya subjek

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, kejegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁵⁵

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum sb^2}{s^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknyabutirpertanyaan

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.4

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati atau tidak.⁵⁶ Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorof-smirnov*, dengan kriteria pengujian adalah:⁵⁷

- 1) Angka Signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig.> 0,05, menunjukkan data berdistribusi normal.
- 2) Angka Signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig.< 0,05, menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson, uji dengan runs test. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji

⁵⁶ Husein Umar, *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 77

⁵⁷ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 67

durbin-waston (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

HO: tidak ada autokorelasi

HI: ada autokorelasi.

Deteksi autokorelasi positif:

Jika $d < d_l$ maka terdapat autokorelasi positif

Jika $d > d_u$ maka tidak terdapat autokorelasi positif

Jika $d_l < d < d_u$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti.

Deteksi yang pasti

Jika $(4-d) < d_l$ maka terdapat autokorelasi negative

Jika $(4-d) > d_u$ maka tidak terdapat autokorelasi negative

Jika $d_l < (4-d) < d_u$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari suatu observasi lain. Cara menentukan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya Residual Plot. Apabila titik – titik yang terjadi membentuk pola sebaran yang meningkat, yaitu secara terus-menerus bergerak menjauhi garis nol, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas atau datanya komoskedastisitas.⁵⁸

4. Koefisien Korelasi

Korelasi merupakan suatu hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya, hubungan antara variabel tersebut bisa secara korelasional dan juga bisa secara kausal. Jika hubungan tersebut tidak menunjukkan sifat sebab akibat, maka korelasi tersebut dikaitkan korelasional, artinya sifat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya tidak jelas mana variabel sebab dan mana variabel akibat. Sebaliknya jika hubungan tersebut menunjukkan sifat sebab akibat, maka korelasinya dikatakan kausal, artinya jika variabel yang satu merupakan sebab, maka variabel lainnya merupakan akibat.⁵⁹

$$R_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N (\sum X^2) - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Setelah diperoleh nilai r, maka interpretasi terhadap koefisien korelasi adalah:⁶⁰

⁵⁸ Husein Umar, *Desain Penelitian MSDM dan perilaku Karyawan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 82

⁵⁹ Agus Irinto, *Statistika*, (Jakarta: Kencana, 204), 133

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1996), 260

Tabel 3.1
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 s/d 1,00	Tinggi
Antara 0,600 s/d 0,800	Cukup tinggi
Antara 0,400 s/d 0,600	Sedang
Anantara 0,200 s/d 0,400	Rendah
Anantara 0,000 s/d 0,200	Sangat rendah

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna, namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai.

Adapun rumus koefisien determinasi adalah:

Koefisien determinasi =

$$r^2 = \frac{[n(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))]^2}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.⁶¹

E. Uji Hipotesis (t)

Hipotesis merupakan tindak lanjut dari kesimpulan-kesimpulan pada kerangka pemikiran yang akan diuji secara empiris, dan juga merupakan kesimpulan probabilistik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah kausalitas bukan yang deskriptif ataupun asosiatif.⁶²

Jadi kesimpulan hasil uji sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel *independen* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

⁶¹ Suharyadi & Purwanto, *Statistika Ekonomi dan Keuangan*, 162-163

⁶² Husein Umar, *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*, 159

F. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.⁶³ Variabel ini sering disebut variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel bebasnya adalah pendapatan (X)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.⁶⁴ Variabel ini sering juga disebut variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dimana variabel terikat adalah konsumsi (Y).

⁶³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 136

⁶⁴ Etta Maman Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 136

Tabel 3.2

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3	4
1	Tingkat Pendapatan (X)	<p>a. Pencapaian break even point</p> <p>b. Menghasilkan biaya hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran. • Menghasilkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya • Dapat meningkatkan ekonomi keluarga
2	Pola Konsumsi (Y)	<p>a. Kebutuhan primer</p> <p>b. Kebutuhan sekunder</p> <p>c. Kebutuhan tersier</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan pokok tercukupi, seperti: makan & minum • Kebutuhan memiliki alat komunikasi (Hp), kendaraan & menabung. • Kebutuhan akan kesehatan, pendidikan yang tinggi dan tempat tinggal mewah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang Pasar

Pasar petir merupakan pasar tradisional yang terletak di jalan raya petir tepatnya di depan kantor kecamatan Petir. Pasar petir merupakan pasar tradisional ke 3 di wilayah serang yang paling ramai dikunjungi oleh pembeli khususnya bagi warga kecamatan petir itu sendiri.

Pada awalnya tempat atau kios-kios yang diperuntukan para pedagang tidaklah seperti sekarang yang terlihat, namun sekitar tahun 2012 pasar petir mulai direnovasi. Dalam proses renovasi kios pasar petir cukup lama dilakukan untuk itu pengelola pasar petir mengalihkan pasar petir dilahan kosong tepatnya persawahan dipinggir jalan untuk sementara waktu, tepatnya di Kampung Kebon Sawo, Desa Mekarbaru, Kecamatan Petir letaknya tidak terlalu jauh dengan lokasi pasar yang sedang direnovasi. Namun kios-kios sementara untuk berjualan pedagang ini sangatlah memprihatinkan bahkan tidak layak untuk dipergunakan.

Dan lebih parahnya lagi para pedagang kelabakan jika terjadi hujan angin. Pedagang khawatir kios mereka akan terbang dan roboh. Saat ini kios sudah bocor ketika hujan. Barang dagangan harus sudah dibereskan saat langit masih mendung. Kemudian lokasi tempat penampungan sementara

para pedagang Pasar Petir ini sebetulnya tidak tepat. Karena saat hujan lokasi pasar menjadi becek, akibat tidak dibuatkan denah saluran drainasenya.⁶⁵

Lokasi pasar dibuatkan rata saja tanpa ada saluran drainase untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, untuk menutupi becek para pedagang membeli sendiri sekam padi. Untungnya, hal tersebut tidak mengurungkan niat pembeli untuk ke pasar. Hal itulah yang tidak pedagang inginkan, maka lebih baik mengeluarkan biaya sedikit membeli sekam padi dipenggilingan agar minat pembeli masuk pasar jumlahnya tetap banyak.

Namun setelah selesai direnovasi para pedagang dipindahkan kembali ketempat semula mereka bedagang. Bangunan kios yang telah selesai jauh lebih baik dari pada sebelumnya, kemudian kios-kios pedagang lebih rapih dan apabila hujan datang tidak terjadi lagi becek dan pedagang lebih nyaman menempati kios-kios tersebut sehingga akan menarik para pembeli untuk datang kepasar petir tersebut.

2. Profil Pasar

Nama : Pasar Petir

Alamat :Jln. Raya petir setelah melewati pertigaan jalan raya cikeusal kurang lebih antara 200-300 meter dari mesjid petir, tepatnya berhadapan dengan kantor kecamatan Petir, Kabupaten Serang – Banten

⁶⁵ Dokumen Pasar Petir Kecamatan Petir – Serang

- Jenis Pasar : Pasar petir termasuk kedalam pasar tradisional
- Jumlah Kios : 250 kios namun, kios tersebut terbagi kedalam beberapa kios pedagang seperti : kios pakaian, sembako, peralatan sekolah, peralatan dapur dan sebagainya.
- Kondisi Pasar : Kondisi pasar saat ini cukup layak baik bagi pedagang ataupun pembeli
- Pengelola Pasar : Pasar Petir dikelola oleh Bapak Rustandi⁶⁶

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nama Responden, Pendapatan dan Pengeluaran

Tabel 4.1
Karakteristik Responden
Nama Responden, Pendapatan dan Pengeluaran

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Berdagang (tahun)
1	Darmanah	P	49	20
2	Saepudin	L	60	25
3	Nurdin	L	60	30
4	Muhamad Renal	L	17	2
5	Mukri	L	45	7
6	Muryati	P	42	5

⁶⁶ Dokumen Pasar Petir Kecamatan Petir – Serang

7	Unin	P	38	24
8	Sudrajat	L	35	10
9	Sumyati	P	24	6
10	Baihaqi	L	39	30
11	Sumyanah	P	32	5
12	Rohati	P	43	17
13	Emin	P	60	20
14	Dodo	L	32	3
15	Mastini	P	35	2
16	Muthoharah	P	29	5
17	Uni	P	30	1
18	Rohmah	P	50	10
19	Ijah	P	45	10
20	Encop	L	45	30
21	Enan	P	35	8
22	Mustopa	L	50	5
23	Emut	P	35	10
24	Neni	P	42	6
25	Hj. Idoh	P	28	13
26	Engkos	L	30	11
27	Ibu Min	P	60	5
28	Rohati	P	45	9
29	Bedah	P	26	10
30	Neni	P	42	8

Sumber: Data pengisian oleh Responden

- a. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel. 4.2

Persentase Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	10
2	Perempuan	20
TOTAL		30 Orang

Sumber: Data pengisian oleh Responden

Gambar 4.1

Diagram Responden Berdasarkan jenis kelamin

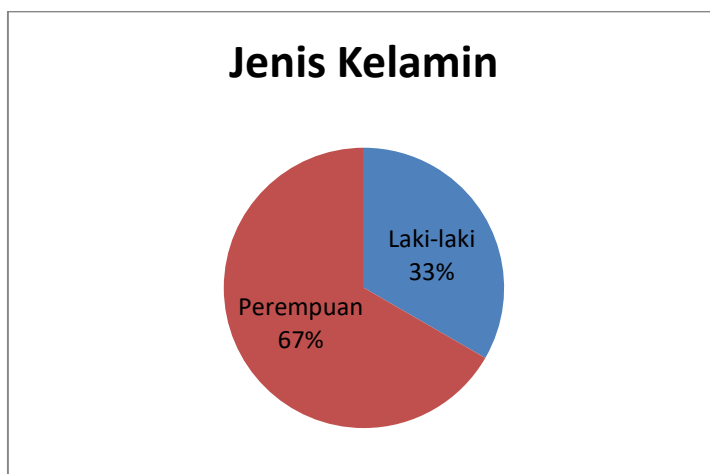


Diagram diatas menunjukkan bahwa Jumlah Perempuan sebesar 67% sedangkan laki-laki 33%. Mayoritas Pedagang Sembako di Pasar Petir adalah Perempuan.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel. 4.3

Persentase Usia Responden

No	Usia	Jumlah
1	17-30	7
2	31-40	8
3	41-50	11
4	60	4
TOTAL		30 Orang

Sumber: Data pengisian oleh Responden

Gambar 4.2

Diagram Responden Berdasarkan Usia

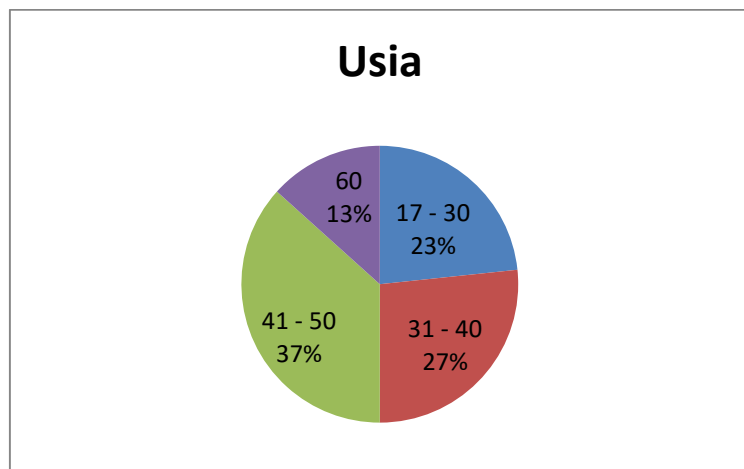


Diagram diatas menunjukkan Mayoritas Pedagang Sembako di Pasar Petir adalah yang berusia 41 – 50 sebesar 37% .

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang

Tabel. 4.4**Persentase Lama Berdagang Responden**

No	Lama Berdagang	Jumlah
1	1 – 10	20
2	11 – 20	5
3	21 – 30	5
TOTAL		30 Orang

Sumber: Data pengisian oleh Responden

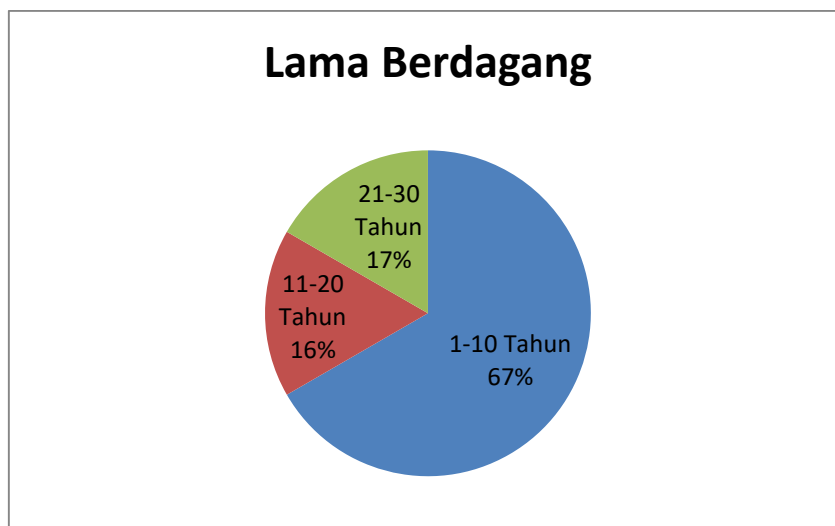
Gambar 4.3**Diagram Responden Berdasarkan Lama Berdagang**

Diagram diatas menunjukkan Mayoritas Lama Berdagang Sembako di Pasar Petir adalah antara 1 – 10 Tahun yaitu sebesar 67%.

4.5

**Rekapitulasi data skor kuesioner Variabel X (Tingkat Pendapatan)
dan Variabel Y (Pola Konsumsi)**

No	X	Y
1	30	33
2	26	33
3	14	18
4	27	29
5	16	23
6	17	20
7	31	33
8	27	29
9	16	20
10	27	35
11	31	33
12	31	29
13	27	29
14	27	35
15	33	29
16	31	33
17	27	35
18	13	29
19	21	24
20	29	29
21	22	20

22	27	35
23	25	21
24	21	20
25	13	18
26	27	29
27	27	35
28	26	25
29	20	18
30	27	18

1. Teknik Pengolahan Data

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat validitas melihat angka pada Corrected item– Total Correlation yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai r_{hitung}) di bandingkan dengan r_{tabel} , maka item tersebut adalah valid fengan menggunakan distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan ($df = n - 2 = 30 - 2 = 28$) sehingga di dapatkan $r_{tabel} = 0,375$

Tabel 4.6

Uji Validitas Variabel X

Variabel	r_{hitung}	$> r_{tabel}$	Validitas
1	0,649	0,375	Valid
2	0,893	0,375	Valid
3	0,385	0,375	Valid
4	-0,073	0,375	Tidak Valid

5	0,645	0,375	Valid
6	0,659	0,375	Valid
7	0,599	0,375	Valid
8	0,343	0,375	Tidak Valid
9	0,475	0,375	Valid
10	0,866	0,375	Valid

Tabel 4.7
Uji Validitas Variabel Y

Variabel	r hitung	> r tabel	Validitas
1	0,561	0,375	Valid
2	0,858	0,375	Valid
3	0,054	0,375	Tidak Valid
4	0,525	0,375	Valid
5	0,425	0,375	Valid
6	0,581	0,375	Valid
7	0,600	0,375	Valid
8	0,293	0,375	Tidak Valid
9	0,723	0,375	Valid
10	0,875	0,375	Valid

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4.8**Uji Reliabilitas Variabel X****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.803	10

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan reliabel. Nilai r_{tabel} dari $N = 30$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,375. Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,803 dan nilai r_{tabel} adalah 0,375. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,803 > 0,375$ maka instrumen angket untuk variabel X yang digunakan dinyatakan reliabel.

Tabel 4.9**Uji Reliabilitas Variabel Y****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	10

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan reliabel. Nilai r_{tabel} dari $N = 30$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,375. Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,720 dan nilai r_{tabel} adalah 0,375. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,720 > 0,375$ maka instrumen angket untuk variabel Y yang digunakan dinyatakan reliabel.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.10
Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.725	3.757		2.589	.015
	tingkat pendapatan	.714	.149	.671	4.786	.000

a. Dependent Variable: konsumsi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Berdasarkan table diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9.725 + (0,714)X$$

Nilai koefisien regresi sebesar 0,714 menyatakan bahwa setiap kenaikan penanaman Modal sebesar 1% , maka kelancaran usaha (Biaya operasional) sebesar 0,714.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		tingkat pendapatan	konsumsi
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	24.53	27.23
	Std. Deviation	5.829	6.202
Most Extreme Differences	Absolute	.233	.212
	Positive	.103	.145
	Negative	-.233	-.212
Kolmogorov-Smirnov Z		1.274	1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.134

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Tingkat Pendapatan sebesar 0.078, dan nilai signifikansi untuk Pola Konsumsi sebesar 0.134. Karena tingkat signifikansi untuk variabel Tingkat Pendapatan dan variabel Pola Konsumsi lebih besar dari 0.05, ini artinya data tersebut sudah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Waston (DW Test), yaitu jika nilai DW terletak antara du dan $(4-du)$ atau $du < DW < (4-du)$ atau $DW < dl$ atau $DW > (4-dl)$ berarti terdapat autokorelasi.

4.12

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.430	4.681	1.603

a. Predictors: (Constant), tingkat pendapatan

b. Dependent Variable: konsumsi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

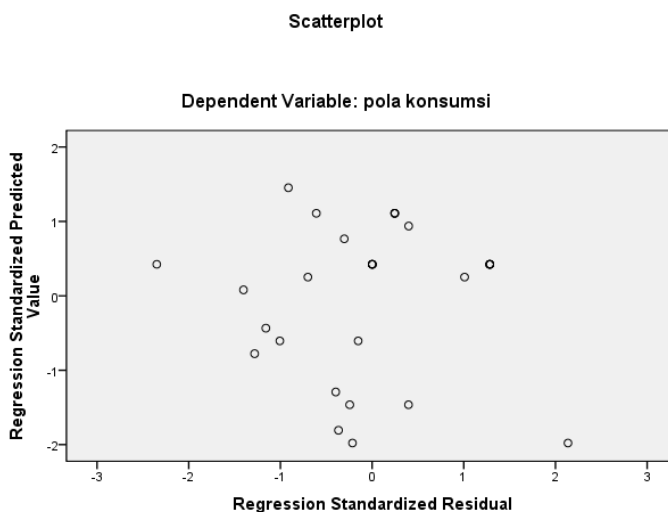
Nilai tabel Durbin Waston pada $\alpha = 5\%$; $n = k = 1$, diperoleh nilai $dl = 1,35$ dan $du = 1,49$. Hasil pengolahan data pada tabel 4.10 menunjukkan nilai Durbin Waston sebesar 1.603 dan nilai tersebut berada diantara du dan $(4-du)$ atau $1,49 < 1.603 < 2,51$ yang artinya bebas dari Autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Cara menentukan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya Residual Plot. Apabila titik yang terjadi membentuk pola sebaran yang meningkat secara terus-menerus bergerak menjauhi garis nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas

atau homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah dibawah ini:

Gambar 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah pengukuran kedua yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana satu variabel dijelaskan oleh variabel lain

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.430	4.681	1.603

a. Predictors: (Constant), tingkat pendapatan

b. Dependent Variable: konsumsi

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) 0,671 atau 67,1% yang artinya bahwa hubungan antara Tingkat pendapatan terhadap Pola Konsumsi adalah cukup tinggi.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.430	4.681	1.603

a. Predictors: (Constant), tingkat pendapatan

b. Dependent Variable: konsumsi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Square koefisien determinasi (r^2) adalah sebesar 0,450 berarti pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi pedagang sembako sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keputusan menerima atau menolak hipotesis itu dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5% (0,05) maka:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk nilai positif atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk nilai negatif, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara individu tidak ada pengaruh variabel independen terhadap dependen .
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk nilai positif atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk nilai negatif, untuk nilai negatif maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara individu dapat berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.725	3.757		2.589	.015
tingkat pendapatan	.714	.149	.671	4.786	.000

a. Dependent Variable: konsumsi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0 for windows

Terlihat t hitung sebesar 4,786 dan menggunakan uji dua sisi maka tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 10\% : 2 = 0,05$ dengan derajat kebebasan untuk $dk = n - k - 1$, yaitu $dk = 30 - 1 - 1 = 28$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,048$ untuk t_{tabel} dilakukan uji dua sisi (Two Tailed) Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan. Berdasarkan analisis diatas diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,786 > 2,048$) atau dengan probabilitas $0,005 > 0,016$ maka dikatakan signifikan sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima ini

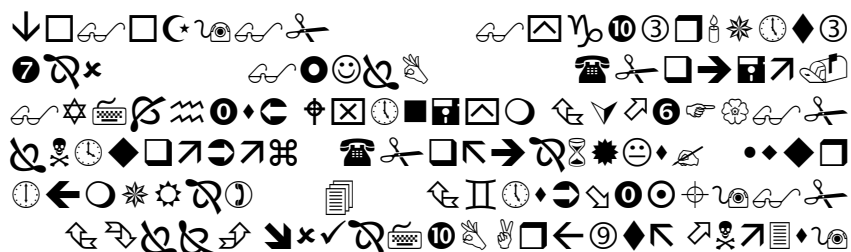
menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pedagang sembako.

C. Pembahasan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar tingkat pendapatan terhadap konsumsi pada pedagang sembako. Berikut penjelasannya:

1. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan software SPSS versi 16.0 didapatkan t_{hitung} sebesar 4,786 dan menggunakan uji dua sisi maka tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 10\%:2 = 0,05$ dengan derajat kebebasan untuk $dk = n - k - 1$, yaitu $dk = 30-1-1 = 28$ dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,05) hasil diperoleh untuk t tabel adalah 2,048. Berdasarkan analisis diatas diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4,786 > 2,048) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima ini menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pedagang sembako.
2. Prinsip Dasar Konsumsi Islami
 - 1) Prinsip amaliah, sebagai konsekuensi akidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi Islami tersebut. Seseorang ketika sudah berakidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram.

Sebagaimana dalam *Q.S Al-Baqarah:168*



Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

- 2) Prinsip kuantitas, yaitu sesuatu dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, diantaranya:
 - a. Sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan baik, tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir, dan hemat.
 - b. Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak dari pada tiang.
 - c. Menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data terdapat pengaruh yang signifikan dengan t_{hitung} sebesar 4,786 dan menggunakan uji dua sisi maka tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 10\% : 2 = 0,05$ dengan derajat kebebasan untuk $dk = n - k - 1$, yaitu $dk = 30 - 1 - 1 = 28$ dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,05) hasil diperoleh untuk t tabel adalah 2,048. Berdasarkan analisis diatas diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,786 > 2,048$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Berdasarkan hasil analisis data terdapat pengaruh yang tinggi dengan nilai (r^2) sebesar 0,450 berarti pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi pedagang sembako sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan nilai koefisien korelasi (r) 0,671 atau 67,1%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pedagang sembako di Pasar Petir Kecamatan Petir – Serang, sebaiknya untuk berhemat dan menganjurkan supaya dalam semua pembelanjaan tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup harus sesuai dengan pendapatan yang di dapat dari berdagang sembako tersebut.
2. Bagi pedagang sembako di Pasar Petir Kecamatan Petir – Serang, agar mengkonsumsi barang-barang yang baik dan halal, tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang, serta memerangi kebatilan dengan cara melakukan pola hidup produktif dan tidak konsumtif.
3. Untuk peneliti diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi.